LUBANG BUAYA:
MITOS DAN KONTRA-MITOS

Yoseph Yapi Taum

ABSTRAK *Wacana tentang Lubang Buaya merupakan salah satu wacana dominan dalam masa pemerintahan Orde Baru. Narasi-narasi resmi yang diproduksi negara (state) dan direproduksi masyarakat (society) cenderung menyebarkan kesan menakutkan bahkan menyeramkan. Tulisan bertujuan mengungkapkan narasi-narasi tentang Lubang Buaya sebagai sebuah mitos politik. Dalam penelusuran, ditemukan kenyataan bahwa mitos Lubang Buaya yang telah diawetkan melalui narasi sejarah, monumen, museum, film, hari peringatan sesungguhnya telah mengalami proses demitologisasi. Secara khusus, sastrawan Indonesia mengawali proses demitologisasi Lubang Buaya dengan menciptakan kontra mitos dalam karya-karya mereka.*

Tulisan ini menyimpulkan tiga hal. Pertama, mitos tentang peristiwa yang terjadi di Lubang Buaya mengandung muatan nilai-nilai emosional yang jelas-jelas dimaksudkan untuk kepentingan propaganda politik. Kedua, mencuatnya pandangan-pandangan yang berbau kontroversial dalam mitos itu menunjukkan bahwa saat ini telah terjadi proses demitologisasi, yaitu proses menghilangkan mitos sebelumnya. Ketiga, sebagai sebuah tragedi nasional, peristiwa Lubang Buaya dan G30S tetap akan dikenang. Sebagai bagian dari usaha untuk tetap mempelajari pengalaman masa lampau itulah, kita akan tetap terbuka menerima segala penafsiran baru mengenai peristiwa itu.

KATA KUNCI *G30S, Orde Baru, mitos, kontra-mitos, demitologisasi*

1. Pengantar

Setiap kali membicarakan peristiwa Gerakan 30 September 1965 (G30S), nama Lubang Buaya pasti akan ikut disebut. Lubang Buaya sebenarnya hanyalah sebuah lokasi yang berada di dekat Pangkalan Angkatan Udara Halim Perdana Kusuma, Jakarta Timur. Dalam catatan sejarah, Lubang Buaya selalu dikatakan termasuk dalam kawasan Pangkalan Angkatan Udara Halim Perdana Kusuma, padahal wilayah ini sesungguhnya tidak berada di bawah yurisdiksi pangkalan tersebut (Sulistyo, 2000: 1).

Tempat ini menjadi sangat terkenal dalam sejarah Indonesia karena di tempat ini telah dilaksanakan dua hal besar: 1) Latihan Sukarelawan Dwikora dan Ganyang Malaysia yang dipimpin oleh

Yoseph Yapi Taum adalah dosen Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma. Alamat korespondensi: Mrican Tromol Pos 29 Yogyakarta, 55002. Email: yoseph1612@yahoo.com

Mayor Udara Sudjono;[1] 2) Pembantaian secara keji sejumlah perwira AD (6 orang Jenderal dan 1 orang Kapten AD). Menurut dokumen Mabes ABRI (1995: 166), kedua kegiatan tersebut berkaitan erat. Tenaga-tenaga sukarelawan yang dilatih di Lubang Buaya umumnya merupakan kader-kader ormas PKI. Setelah latihan tersebut, masih menurut dokumen Mabes ABRI, para hansip itu dipanggil kembali ke Lubang Buaya dan disusun dalam tiga pasukan, yaitu pasukan Pasopati, Bima Sakti, dan Gatot Kaca. Ketiga pasukan ini dikenal sebagai pelaku 'Gerakan 30 S" yang melibatkan pembunuhan terhadap sejumlah jenderal TNI AD pada dini hari tanggal 1 Oktober 1965. Peristiwa yang terjadi di Lubang Buaya itu merupakan salah satu turning point atau peristiwa penting yang menjadi tonggak, yang secara drastis mengubah arah sejarah Indonesia.

G30S merupakan bagian dari sebuah operasi militer yang dilancarkan oleh sejumlah perwira Angkatan Darat yang menamakan diri "Gerakan Tiga Puluh September" pada malam 30 September atau lebih tepat dini hari tanggal 1 Oktober 1965. Selama masa pemerintahan diktator Orde Baru, gerakan yang dilakukan oleh kelompok 'pembangkang' militer AD itu dituduh dilakukan oleh PKI sehingga kelompok terakhir ini harus membayarnya dengan sangat mahal. PKI dibubarkan dan pengikutnya dibunuh, dipenjara, disiksa; anak dan cucu mereka harus pula menanggung akibatnya.

Sebagaimana kita ketahui, di bawah pimpinan Letkol Untung, kelompok militer tersebut menjemput paksa sejumlah perwira militer di Jakarta. Penjemputan paksa itu berujung pada tewasnya tujuh orang perwira militer AD dan seorang putri Jenderal Nasution. Kecuali putri Jenderal Nasution, ketujuh perwira militer itu "disiksa secara sadis" dan dibenamkan dalam sebuah sumur tua di tempat yang bernama Lubang Buaya itu.

Kutipan yang mengawali tulisan ini, yang diambil dari cerpen Gerson Poyk (1966) berjudul "Perempuan dan Anak-anaknya," menunjukkan betapa kuatnya pengaruh Lubang Buaya itu. Dikatakan bahwa apa yang terjadi di Lubang Buaya, yang dilakukan oleh PKI itu mampu memuntahkan lahar kemarahan massa dan membangkitkan

[1] Pelatihan tenaga cadangan itu disebut sesuai pula dengan gagasan Presiden Soekarno tentang pembentukan Angkatan V, yang didukung oleh PKI tetapi ditentang oleh TNI. Dokumen Mabes ABRI (1995) menyebutkan bahwa di Lubang Buaya ini dilatih sekitar 3.700 orang dalam 5 angkatan. Angkatan I dimulai 5 Juli 1965 dan berlangsung antara 7 – 10 hari.

pembalasan. Dalam cerpen ini, peristiwa di Lubang Buaya[2] dapat dipandang sebagai peristiwa puncak yang membangkitkan kemarahan dan balas dendam orang-orang yang anti-PKI.

> "Begitu radio menyiarkan bahwa PKI memakai cara biadap Lubang Buaya, massa di daerah ini bangkit, lalu mencari orang-orang PKI seperti mencari tikus saja.... Apalagi tersingkap kabar bahwa di kota inipun ada Lubang Buaya, yang kecil maupun besar, yang digali oleh mereka secara rahasia. Massa mengisi lubang-lubang itu dengan orang-orang yang membuat lubang itu." (142)

Monopoli narasi tentang Peristiwa Lubang Buaya telah berlangsung begitu lama dan diawetkan dalam berbagai sarana pengingat *(mnemonic devices)* seperti film, buku teks, monumen, dan museum. Kesemuanya telah membentuk semacam sebuah 'ingatan kolektif' bangsa yang hingga saat ini masih sulit dibantahkan atau mendapatkan alternatifnya[3]. Narasi tentang peristiwa ini telah memasuki *layer* budaya dan membentuk semacam mitos bagi masyarakat dan bangsa Indonesia. Menurut Levi-Strauss (Ahimsa-Putra, 2006: 259), kehadiran mitos dalam kehidupan manusia adalah untuk mengatasi atau memecahkan berbagai kontradiksi empiris yang tidak terpahami oleh nalar manusia. Mitos Lubang Buaya seolah-olah mampu memberikan sebuah jawaban yang pasti terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat Indonesia waktu itu.

Sebuah penelitian yang lebih intensif dan ekstensif tentang Lubang Buaya, yang coba diawali melalui tulisan ini, diperlukan untuk membongkar rahasia terdalam Orde Baru yang kini menimbulkan kontroversi yang semakin meluas. Meluasnya kontroversi 'politis' mengenai Lubang Buaya dan G30S membuat kedua peristiwa tersebut layak didekati dari sudut pandang mitologis.

2. Peristiwa Lubang Buaya Sebagai Mitos

Secara umum terdapat dua kelompok sudut pandang terhadap mitos (De Jong, 1980: 109). Permata, sudut pandang pengamat luar

---

[2] Informasi penting yang diungkapkan cerpen ini adalah sumber 'lahar' kemarahan massa yaitu dari Lubang Buaya. Mitos tentang Lubang Buaya benar-benar menjadi titik balik yang penting dalam sejarah kemanusiaan bangsa Indonesia.

[3] Berbagai upaya untuk memathkan pewarisan ingatan itu belum juga menunjukkan hasil yang signifikan. Lihat Budiawan (2004) dalam buku *Mematahkan Pewarisan Ingatan: Wacana Anti-Komunis dan Politik Rekonsiliasi Pasca-Soeharto.* Jakarta: Lembaga Studi dan Advokasi Advokasi Masyarakat (ELSAM).

(outside observer point of view), yang menganggap: 1) mitos sebagai 'narasi fiktif murni' yang memiliki ciri sakral; 2) tokoh dan kejadiannya hanya terdapat dalam dunia mitos dan tidak berlaku dalam kehidupan sehari-hari; 3) wilayah kebenaran mitos tidak keluar dari batas kemungkinan dunia ini. Kedua, sudut pandang pelaku budaya (native speaker), mitos dianggap sebagai histoire crue –cerita yang diyakini kebenarannya. Sudut pandang yang kedua ini berkeyakinan bahwa mitos memiliki setting atau tema sosial-politik yang khas, dan akibatnya juga memiliki ekspresi sudut pandang politik dan ideologi yang khas pula.

Dalam artikelnya berjudul "*Myth in a Changing World",* Locher (De Jong, 1980: 111) memperkuat pandangan Levi-Strauss yang membuat sebuah "perbandingan antara mitos dan apa yang dalam masyarakat modern ini dikenal luas sebagai politik". Locher menyimpulkan secara tegas bahwa ideologi politik dan dongeng mengenai politik-sosial (seperti cerita pergerakan nasional Indonesia merebut kemerdekaan dengan bambu runcing) dapat dikategorikan ke dalam mitos. Mitos seperti ini melayani sebuah tujuan, yakni memecahkan persoalan sosiologis di satu sisi dan persoalan sosiologis di sisi lain. Mitos dalam pandangan Levi-Strauss tidak harus dipertentangkan dengan sejarah atau kenyataan (Ahimsa-Putra, 2006: 77) karena mitos selalu berkaitan dengan problem logis tertentu.

Berdasarkan pandangan bahwa mitos memiliki pengaruh sosial dalam setting sosial-politik tertentu, De Jong (1980: 222) memperkenalkan konsep 'mitos politik,' yaitu apabila pelaku-pelaku sosial menggunakan atau memanipulasi mitos untuk kepentingan politiknya. Baginya, fenomena politik berkaitan dengan fenomena mitos. Hubungan antara raja dan negara, antara raja primitif dan raja modern, dll itu bukan hanya sekadar perbedaan logis belaka, melainkan memberikan 'pedoman langsung' terhadap kejadian-kejadian praktis, sesuai dengan statecraft yang memang aktual.

Dalam mengungkapkan mitos dalam konteks kehidupan modern, Ernst (1999) mengatakan bahwa dalam proses "entifikasi",[4] masyarakat itu sendiri dapat direkonstruksi secara sadar sehingga narasi mitologis dapat menjadi wacana yang sangat politis. Dalam konteks pembentukan kebudayaan nasional, Foster (1991) mengatakan bahwa mitos dikategorikan sebagai praktik diskursif dari kaum

[4] Entifikasi adalah sebuah proses penciptaan entitas, seolah-olah sesuatu itu benar-benar telah memiliki entitas *(something that has real existence).*

intelektual dan pejabat negara dalam mempromosikan identitas kolektif budaya-bangsa. Identitas kolektif bangsa itu tidak hanya ditentukan oleh bendera dan lagu kebangsaan, melainkan juga sejarah nasional, lembaga-lembaga khusus seperti museum nasional dan sistem pendidikan nasional.

Peristiwa Lubang Buaya dalam tulisan ini dipandang sebagai sebuah mitos politik yang diyakini kebenarannya oleh kelompok masyarakat tertentu. Peristiwa ini pun diungkapkan dalam bentuk 'narasi' yang memiliki setting dan tema sosial-politik yang khas, yang diungkapkan oleh pelaku-pelaku sosial untuk memecahkan problem logis tertentu yang dihadapi. Mitos ini kemudian diawetkan melalui sejarah nasional, museum dan monumen nasional, serta kurikulum formal dalam sistem pendidikan nasional. Diyakini, sebagaimana diungkapkan Malinovsky (De Jong, 1980: 121), bahwa mitos bukanlah 'idle mental pursuit' melainkan manifestasi 'kepentingan pragmatik manusia terhadap dunia luarnya'. Uraian berikut ini akan mengungkap berbagai nuansa dan kepentingan pragmatik yang ada di balik kisah-kisah mengerikan yang terjadi pada dini hari 1 Oktober 1965.

3. Peristiwa Lubang Buaya dan Maknanya

3.1 Peristiwa Lubang Buaya

Narasi tentang peristiwa Lubang Buaya yang diproduksi dan direproduksi oleh atau dengan persetujuan pemerintah Orde Baru sangat luas dikenal dalam masyarakat Indonesia. Bahkan dapat dikatakan narasi itu merupakan satu-satunya wacana dominan karena mendapat kehormatan diajarkan melalui kurikulum sekolah formal, disosialisasikan melalui media resmi TV dan film, serta diawetkan dalam *public displays* seperti museum dan monumen.

Versi Resmi 1:

Berikut ini dikemukakan versi resmi narasi tentang Lubang Buaya, yang disosialisasikan melalui kurikulum perguruan tinggi. Narasi resmi ini diambil dari buku *Sejarah Nasional Indonesia VI* Notosusanto (Ed. 1977: 121-123). Dari kata pengantar yang ditulis oleh Nugroho Notosusanto, serial buku ini dimaksudkan sebagai *textbook* perguruan tinggi. Beberapa catatan kaki diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih utuh dan lengkap mengenai narasi Lubang Buaya.

> Pada tanggal 1 Oktober sebelum subuh, Gerakan 30 September (G. 30. S/PKI) beraksi. Letnan Jenderal A. Yani,

Menteri/Panglima TNI-AD, seorang pahlawan gerilya yang terkenal dalam Perang Kemerdekaan dan panglima operasi yang dalam waktu beberapa hari berhasil menduduki daerah pusat pemberontakan PRRI di Sumatra Barat, ditembak mati di rumahnya oleh gerombolan penculik G.30.S/PKI dan kemudian dibawa ke Lubang Buaya tempat pembunuhan yang sudah mereka sediakan. Mayor Jenderal Haryono, Deputy Khusus juga dibunuh di rumahnya lalu dibawa ke Lubang Buaya sedangkan Mayor Jenderal Suprapto, (Deputy Pembinaan), Mayor Jenderal S. Parman, (Asisten I), Brigjen D.I. Panjaitan, (Asisten 4), Brigjen Sutoyo Siswomihardjo, (Direktur Kehakiman/ Oditur Jenderal), diculik dan dibawa ke Lubang Buaya dalam keadaan hidup.

Jenderal A. H. Nasution, Menteri Koordinator Hankam/ Kepala Staf Angkatan Bersenjata dapat meloloskan diri, tetapi putrinya yang berusia 5 tahun ditembak oleh gerombolan G.30.S/ PKI sehingga kemudian meninggal, sedangkan ajudannya Letnansatu Pierre Tendean diculik dan dibawa ke Lubang Buaya.

Di Lubang Buaya para perwira yang masih hidup dianiaya dengan senjata tajam[5] dan popor senapan untuk akhirnya dibrondong dengan tembakan dan dimasukkan ke dalam sebuah sumur tua di tempat itu dan kemudian ditimbun dengan sampah. Kesemuanya itu dihadiri oleh seorang anggota Polisi yang kebetulan mereka culik dari jalan yang mereka lewati dan mereka tawan di Lubang Buaya. Anggota Polisi itulah yang kemudian berhasil meloloskan diri dan menunjukkan sumur tua itu kepada pasukan-pasukan yang mencarinya. Seorang anggota Polisi lain bernama Karel Satsuit Tubun telah gugur dalam suatu pergulatan dengan gerombolan yang mau menculik Jenderal Nasution.

Versi Resmi 2:

Versi Resmi 2 yang dikemukakan di sini dikutip dari buku Ricklefs (2005: 553-554). M. C. Ricklefs, seorang profesor kehormatan dari Monash University, merupakan pakar sejarah Indonesia terkemuka yang menulis buku *A History of Modern Indonesia Since 1200* (2001). Buku ini telah diterjemahkan dan diterbitkan oleh Penerbit

[5] Dalam cerita-cerita yang luas beredar, yang antara lain dikemukakan dalam film *Pengkhianatan G30S/PKI*, peristiwa di Lubang Buaya itu digambarkan secara lebih dramatis. Hal ini akan dijelaskan dalam sub penjelasan tentang makna Peristiwa Lubang Buaya.

Serambi (2005). Sejauh menyangkut narasi tentang Lubang Buaya, Ricklefs tampaknya lebih mereproduksi wacana resmi pemerintah. Versi 'akademis' ini dikemukakan untuk meyakinkan bahwa wacana dominan versi resmi pemerintahan militeristik Orde Baru benar-benar memiliki pengaruh yang sangat luas dan telah membentuk kesadaran kolektif bangsa Indonesia.

> Pada tanggal 30 September malam itu, satu batalyon pengawal istana yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Untung (sebelumnya dari Divisi Diponegoro), satu batalyon dari Divisi Diponogoro, satu batalyon dari Divisi Brawijaya, dan orang-orang sipil dari Pemuda Rakyat PKI meninggalkan pangkalan udara Halim. Mereka pergi untuk menculik Nasution, Yani, Parman, dan empat orang jenderal senior angkatan darat lainya dari rumah-rumah mereka di Jakarta. Pemimpin-pemimpin usaha kudeta tersebut termasuk Brigadir Jenderal Supardjo dari Divisi Siliwangi dan Kepala Intelijen Divisi Diponegoro. Untung tampaknya hanya menjadi sebuh pion. Mereka mendapat dukungan dari Omar Dhani, yang telah memberikan pangkalan udara Halim sebagai markas besar mereka dan dia sendiri hadir di sana. Mereka juga menjalin hubungan dengan Biro Khusus PKI Sjam, dan beberapa orang anggota Politbiro PKI mengetahui rencana-rencna mereka, setidak-tidaknya secara samar-samar.
>
> Kudeta yang diusahakan itu menampakkan ketidakcakapan dan kekacauan yang luar biasa. Yani dan dua orang jenderal lainnya dibunuh di rumah mereka karena melawan ketika hendak ditangkap. Nasution berhasil meloloskan diri serta melewatkan sisa malam itu dan sebagian esok harinya di tempat persembunyiannya, tetapi putrinya yang baru berusia lima tahun tertembak dan kemudian wafat pada tanggal 6 Oktober dan salah seorang ajudannya ditangkap.
>
> Ajudan ini, mayat ketiga jenderal tadi, dan tiga orang jenderal lainnya yang berhasil ditangkap hidup-hidup dibawa menuju Halim. Di sana, Parman dan ketiga orang tawanan lain yang masih hidup itu dibunuh secara kejam.[6] Anggota-anggota Gerwani dan Pemuda Rakyat ikut ambil bagian dalam pembunuhan-pembunuhan ini. Ketujuh mayat itu kemudian dimasukkan ke dalam sebuah sumur yang sudah tidak terpakai

[6] Frase 'dibunuh secara kejam' dalam narasi ini tidak mengingkari adanya ritual *tarian harum bunga* dan mutilasi yang dilakukan kelompok sipil Gerwani dan Pemuda Rakyat, sebuah wacana yang sangat popular sampai saat ini.

> lagi. Dengan terjadinya pembunuhan-pembunuhan itu, maka suatu babak baru kekerasan telah melintas. Pembunuhan-pembunuhan itu juga memusnahkan para jenderal senior yang menjadi anggota faksi Yani, sehingga angkatan darat jatuh ke tangan orang-orang yang lebih bersedia menentang Sukarno dan musuh-musuh angkatan darat.
>
> Tepat menjelang fajar tanggal 1 Oktober , Soeharto pergi menuju Kostrad setelah diberitahu tentang hilangnya para jenderal dan terjadinya penembakan-penembakan di rumah mereka. Nasution dan Yani hilang, maka Soeharto mengambil alih komando atas angkatan bersenjata dengan persetujuan jenderal-jenderal angkatan darat, angkatan kepolisian, dan angkatan laut yang dapat dihubunginya.

3.2 Makna Peristiwa Lubang Buaya

Versi-versi sejarah 'resmi' tersebut berkembang luas bersamaan dengan menyebarnya kisah-kisah menyeramkan mengenai kekejaman yang terjadi di Lubang Buaya. Soeharto, salah seorang jenderal yang selamat, mengkampanyekan kekejian massa PKI lewat dua koran milik militer: 'Angkatan Bersenjata' dan 'Berita Yudha' (Aminuddin, 2008). Disebutkan, sebelum dibunuh, para perwira itu disiksa dan dijadikan bagian pesta mesum Gerwani. Sejumlah perwira disayat-sayat kemaluannya dan matanya dicungkil.[7] Berikut ini dikutip penjelasan yang lebih rinci mengenai peristiwa yang terjadi di Lubang Buaya itu.

> Sebelum dibunuh, mereka dikelilingi kader Gerwani sambil menari-nari dan menyanyikan lagu-lagu rakyat yang sedang populer masa itu, seperti Ganyang Kabir atau Ganyang Tiga Setan Kota ciptaan Soebroto K Atmodjo, komponis Lembaga Kebudayaan Rakyat, organisasi underbouw PKI. Genjer-genjer, lagu pop yang sedang hit waktu itu, ikut menyemarakkan. Mereka yang sudah trance kemudian menusuk-nusukkan pisau ke sejumlah anggota tubuh para korban.
>
> Koran-koran pun memberitakan, dalam suasana yang semakin panas, beberapa wanita menanggalkan busananya,

[7] Data mengenai kisah-kisah seram yang dikemukakan dalam tulisan ini disarikan dari tulisan Indarwati Aminuddin dan Agus Sopian berjudul "Misteri Lubang Buaya", *didownload* dari Sumber: MESIASS, http://www.mesias.8k.com/ tanggal 17 Januari 2008.

> dan tenggelam dalam ritual pesta "Harum Bunga".[8] Pesta ini sekaligus memuncaki pesta sebelumnya sebagai suatu rangkaian penanda berakhirnya latihan militer mereka. Ada berita lain yang menyebutkan, bahwa dalam pesta itu mereka melakukan hubungan seks liar. Seorang dokter diisukan memberikan pil-pil perangsang syahwat.
>
> "Jelaslah bagi kita," kata Soeharto, "betapa kejamnya aniaya yang telah dilakukan oleh petualang-petualang biadab dari apa yang dinamakan Gerakan 30 September."
>
> Mendapat dukungan massa, Soeharto mengambil-alih tongkat komando militer Indonesia. Ia memimpin upacara pengangkatan jenazah dari dalam sumur, mempertontonkannya kepada massa, dan mempublikasi data-data forensik tentang kerusakan jenazah dan penyebabnya. Kebencian akan PKI menyebar ke seantero negeri dan melahirkan perburuan besar-besaran pada tokoh-tokoh serta anggota partai tersebut.

Dari peristiwa Lubang Buaya itulah masyarakat Indonesia membenci PKI dan menghalalkan pembantaian terhadap mereka. Hal ini diungkapkan secara sangat eksplisit dalam beberapa karya sastra. Dalam karya sastra, peristiwa Lubang Buaya dikemukakan sebagai poros kemarahan massa. Cerpen "Perempuan dan Anak-anaknya" karya Gerson Poyk berkali-kali menyebut Lubang Buaya sebagai lubang "lahar" yang meskipun "aneh dalam hubungan sebab-akibat, aksi dan reaksi", menimbulkan reaksi berantai seperti bom atom. Lalu matilah beribu-ribu orang (hlmn. 140).

Dalam cerpen itu, istilah dan mitos "Lubang Buaya" disebutkan sebanyak 12 kali, yang mengungkapkan bahwa kematian massal orang-orang Komunis disebabkan karena kekejaman yang mereka lakukan di Lubang Buaya di Jakarta maupun di daerah-daerah lainnya. Sangat diyakini pula bahwa orang-orang PKI di daerah-daerah lain (bahkan di seluruh Indonesia) telah menggali 'Lubang Buaya' secara rahasia untuk mengubur tokoh-tokoh tertentu. Hal itu digambarkan dengan gamblang dalam kutipan berikut.

---

[8] Para wanita itu adalah orang-orang yang tergabung dalam organisasi Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani, organisasi wanita di bawah PKI). Dikatakan bahwa Gerwani dan Pemuda Rakyat (organisasi pemuda di bawah PKI) melakukan *tarian harum bunga*, sebuah upacara ritual untuk merayakan kematian dan aksi teror. Mereka pun melakukan mutilasi, mencungkil mata dan menyayat-nyayat tubuh dan alat vital para jenderal. *Tarian harum bunga* itu konon tidak hanya dilaksanakan di Lubang Buaya tetapi juga di Pedesaan Klaten, seperti dilaporkan Pusat Penelitian dan Studi Pedesaan dan Kawasan Universitas Gadjah Mada (2005: 234-235).

> "Aku tidak mau anak-anak itu seperti bapaknya. Aku tidak mau anak-anak itu menggali lubang-lubang untuk mencapai tujuannya." (hlmn. 142)
>
> "Begitu radio menyiarkan bahwa PKI memakai cara biadap Lubang Buaya, massa di daerah ini bangkit, lalu mencari orang-orang PKI seperti mencari tikus saja.... Apalagi tersingkap kabar bahwa di kota inipun ada Lubang Buaya, yang kecil maupun besar, yang digali oleh mereka secara rahasia. Massa mengisi lubang-lubang itu dengan orang-orang yang membuat lubang itu." (142)

Dari kedua versi narasi resmi dan kisah-kisah menyeramkan yang dilansir koran militer *Berita Yudha* dan *Angkatan Bersenjata* tersebut, kita mencatat beberapa hal yang sangat penting, yang kemudian muncul sebagai issu yang kontroversial. Hal-hal itu antara lain: (1) PKI sebagai perencana dan pelaku G30S; (2) anggota-anggota Gerwani dan Pemuda Rakyat merupakan pelaksanaan utama G30S; (3) terjadi mutilasi berupa penyayatan alat kelamin dan pencungkilan mata.[9]

Peristiwa Lubang Buaya tidak hanya membentuk memori kolektif tetapi juga identitas kolektif bangsa Indonesia sebagai bangsa yang anti-komunis. Hal ini dapat terjadi karena mitos tentang Lubang Buaya itu diawetkan melalui monumen, museum, hari peringatan, dan film yang disosialisasikan secara sistematis, repetitif, indoktrional, formal, dan berskala nasional. Hal ini berlangsung tidak saja selama kurun waktu pemerintahan Orde Baru (1966-1998), tetapi bahkan sampai sekarang.

4. Mengawetkan Ingatan Melalui Monumen dan Museum

4.1 Monumen Pancasila Sakti

Peristiwa Lubang Buaya dan narasi-narasi 'tambahan'[10] yang menyertainya membawa keuntungan yang sangat besar bagi Soeharto. Narasi Lubang Buaya membuat Soeharto dengan cepat mendapat dukungan massa dan mengambil-alih tongkat komando militer Indonesia. Soehartolah yang memimpin upacara pengangkatan jenazah dari dalam sumur, mempertontonkannya kepada massa, dan mempublikasikan data-data forensik tentang kerusakan jenazah dan

---

[9] Ketiga issu ini akan dibahas dalam uraian selanjutnya.

[10] Narasi-narasi tambahan itu, antara lain pengakuan jujur Jamilah yang dikenal sebagai 'Srikandi Lubang Buaya' yang konon ikut memutilasi para jenderal di Lubang Buaya.

penyebabnya. Berkat publikasi media massa yang dimonopoli oleh Harian Berita Yudha dan Angkatan Bersenjata, kebencian terhadap PKI segera menyebar dengan cepat ke seantero negeri dan melahirkan perburuan dan pembunuhan besar-besaran terhadap tokoh-tokoh serta anggota partai tersebut.

Korban-korban pun berjatuhan. Sudomo, bekas menteri Koordinator Politik dan Keamanan, mengatakan, ada satu juta massa PKI yang terbunuh. Angka ini jauh lebih kecil dari perkiraan peneliti lain, yang menaksir antara dua sampai tiga juta orang. Mereka yang selamat dari pembunuhan dipenjarakan dan diasingkan ke berbagai tempat, mulai Pulau Nusakambangan (wilayah selatan Indonesia) hingga Pulau Buru (wilayah timur Indonesia). Hampir semua tahanan politik PKI, yang jumlahnya ribuan, dipenjarakan tanpa proses pengadilan. Bahkan surat penahanan pun mereka terima setelah bertahun-tahun berada di balik jeruji besi.



Monumen Pancasila Sakti di Lubang Buaya

Soeharto sendiri, lewat secarik kertas bernama Super Semar—kependekkan dari Surat Perintah Sebelas Maret 1966,11 yang ditandatangani Presiden Soekarno—akhirnya memegang komando militer dengan kekuasaan penuh. Bahkan, dengan kekuasaannya itu, ia mengasingkan Soekarno ke Istana Bogor dengan alasan pengamanan.

Soeharto kemudian menandatangani surat keputusan No.1/3/1966 untuk membubarkan PKI. Surat keputusan ini diperkuat lagi dengan Ketetapan Majelis Permusyaratan Rakyat Sementara (Tap MPRS) Nomor 25/1966. Sejak itu, selain PKI dinyatakan partai terlarang, setiap kegiatan penyebaran atau pengembangan paham dan ajaran Komunisme-Marxisme-Leninisme, dianggap illegal. Seluruh eks PKI dan sanak-familinya tak diperkenankan masuk ke dalam jajaran pemerintahan dan militer. Di kemudian hari, mereka pun tak bisa jadi pegawai swasta karena swasta takut memperkerjakan mereka. Merekapun menduduki kasta pariah dalam struktur masyarakat Indonesia.

Bandul perubahan politik berjalan dengan cepat. Soeharto, yang sebelumnya sama sekali tak populer di mata rakyat, semakin dielu-elukan sebagai penyelamat negara. Tahun 1967, ia diangkat menjadi presiden kedua Indonesia oleh MPRS, yang diketuai Jenderal A.H. Nasution. Era Orde Baru dimulai dan baru berakhir 32 tahun kemudian di tahun 1998.

Pada tahun 1967, Soeharto memerintahkan aparatnya untuk membebaskan kawasan Lubang Buaya dari hunian penduduk dalam radius 14 hektar. Mereka yang terusir kebanyakan memilih kampung Rawabinong dan Bambu Apus, beberapa kilometer dari Lubang Buaya, sebagai daerah tujuan. Tahun 1973, kawasan itu diresmikan sebagai kawasan Monumen Pancasila Sakti. Ketujuh perwira militer yang terbunuh diabadikan dalam tugu, patung dan relief yang berada sekitar 45 meter sebelah utara cungkup sumur Lubang Buaya. Patung-patung mereka dibangun setinggi kurang lebih 17 meter dengan instalasi patung Burung Garuda di belakangnya. Dinding berbentuk trapesium, berdiri kokoh di atas landasan berukuran 17 x 17 meter bujur sangkar dengan tinggi 7 anak tangga.

Mereka berdiri dalam formasi setelah lingkaran, mulai Soetodjo Siswomiharjo, DI Pandjaitan, S. Parman, Ahmad Yani, R. Soeprapto,

---

11 Sampai saat ini dokumen asli Supersemar belum ditemukan. Ada yang mengatakan bahwa dokumen itu terdiri dari dua lembar sementara 'copy' yang disimpan dalam arsip nasional hanya terdiri dari satu lembar.

MT Hardjono dan AP Tendean. Salah satu patung di monumen tersebut, perwujudan A. Yani, yang di masa lalu jadi saingan Soeharto dalam karir kemiliteran, menunjukkan tangannya ke arah sumur Lubang Buaya—seolah hendak mengatakan, "Di sanalah kami mati." Mati fisik, mati politik.

Untuk masuk ke dalam monumen, orang harus berjalan sepanjang satu kilometer dari Jalan Raya Pondok Gede. Ucapan "Selamat Datang" terukir di atas batu besar berwarna hitam. Kembang kertas berada di sepanjang jalan masuk. Sekeliling monumen dibuatkan tembok tinggi dari muka hingga belakang.

Hal yang lebih menarik adalah relief-relief yang ada di monumen Pancasila Sakti. Ada dua relief yang tampaknya secara khusus menyoroti keterlibatan Gerwani: 1) Sebuah relief memperlihatkan seorang jenderal yang terbunuh sedang dilempar ke dalam sumur. Tampak dalam relief itu seorang anggota Gerwani menontonnya. Anggota Gerwani itu berpakaian militer dengan bayonet di pinggang namun berpenampilan seksi. 2) Sebuah relief lainnya menggambarkan anggota-anggota Gerwani yang sedang menari 'Tarian Harum Bunga' sebelum melakukan pemotongan zakar dan pencungkilan mata.

4.2 Mengawetkan Ingatan Melalui Museum

Di luar lokasi terdapat museum beserta miniaturnya mengenai apa yang menurut versi resmi sebagai "sekelumit sejarah kekejaman PKI" mulai tahun 1948 di Madiun hingga terjadinya G30S/PKI di Lubang Buaya.

Sebelum kita menengok Lubang Buaya, dari kejauhan terlihat kerumunan orang menyaksikan kekejaman PKI di balik kaca transparan. Perasaan ngeri, gemas bercampur sedih tampak di wajah mereka. Betapa tidak, di sana diperlihatkan secara langsung bagaimana PKI menyiksa dengan kejam tanpa ampun. Kesakitan yang diterima para jenderal tidak hanya caci maki, tapi cambukan, pukulan, sayatan serta pedihnya siraman air garam ke tubuh yang terluka. Setelah meninggal, mayat mereka diseret untuk dibuang ke sumur tua Lubang Buaya yang berjarak sekira 5 meter dari tempat penyiksaan.



Sumur tempat jenazah para jenderal dibuang di Lubang Buaya

Meski hanya patung, tetapi karena dibuat berdasarkan kejadian nyata, tak ayal pelukisan itu sangat menyentuh perasaan yang menyaksikannya. Di areal monumen, terdapat museum. Di sini, pengunjung bisa mendengarkan riwayat singkat para jenderal yang terbunuh itu, dengan memasukan koin dan menggenggam gagang telepon di bawah foto mereka. Bagi yang ingin menonton film G-30-S PKI disediakan tempat khusus. Mereka yang ingin membaca, disediakan perpustakaan.

Beberapa bangunan bekas orang-orang PKI menjalankan aktivitasnya bertebaran di sana. Di sebelah kiri sumur, misalnya, terdapat bangunan berukuran sekitar 8 m x 15,5 m yang dijadikan tempat penyiksaan para perwira itu. Bangunan ini terbuat dari anyaman bambu dan bilah-bilah papan yang dicat coklat dengan jendela kaca hitam. Sebelum G-30-S meletus, bangunan tersebut dulunya Sekolah Rakyat.

Di dalam ruangan, terdapat 18 patung. Sebagian di antaranya, patung perwira militer yang sedang disiksa. Di depan mereka, berdiri empat patung perempuan aktivis Gerwani. Salah satunya mengenakan busana tradisional kebaya putih berbunga-bunga kecil, sarung batik,

dengan rambut panjang terurai. Ia memegang pentungan dalam sorot mata bengis.

Untuk melihat patung-patung itu, tersedia tiga jendela yang terbuka lebar. Penerangannya jelek. Debu-debu yang menempel di patung-patung tersebut memberi kesan kurang perawatan.

4.3 Mengawetkan Ingatan Melalui Hari Peringatan dan Film

Selama regim Orde Baru, tanggal 30 September dan 1 Oktober menjadi hari-hari yang 'dikeramatkan'. Selalu ada seremoni ritual formal[12] yang dirayakan secara hikmat. Tanggal 30 September diperingati sebagai Hari G30S/PKI dan 1 Oktober sebagai Hari Kesaktian Pancasila.



Film Penumpasan Pengkhianatan G30S/PKI Karya Arifin C. Noor

[12] Thomas M. Foster (1991: 252-253) menyebut ritual semacam itu sebagai *national habitus*, salah satu sarana yang digunakan untuk mengamankan rasa kebangsaan.

Pada tanggal 30 September, masyarakat Indonesia mengenang dengan penuh kesedihan peristiwa pembantaian di Lubang Buaya. Bendera dinaikkan setengah tiang. Tanggal 30 Setiap malam tanggal 30 September, TVRI menyiarkan film Pengkhianatan G30S/PKI garapan sutradara Arifin C. Noor.

Film ini secara sangat 'luar biasa' mengkultuskan pribadi Soeharto sebagai tokoh penyelamat bangsa (Djarot, 2006: 1). Menurut Eros Djarot, film ini merupakan sebuah rekonstruksi visual yang dicomot langsung dari kepala Soeharto, superhero satu-satunya dalam film tersebut. Memberi kesaksian yang berbeda dari versi tersebut akan sama mencekam dengan menyeberangi sepetak tanah lapang yang ditebari ranjau pada setiap incinya (Djarot, 2006: 4). Versi yang diindoktrinasikan selama 32 tahun berkuasanya Soeharto ini sangat sulit diubah.

Dalam film ini digambarkan secara visual keterlibatan perempuan Gerwani dalam pembunuhan di Lubang Buaya. Mereka adalah "perempuan-perempuan murtad, keji dan bagian dari organisasi komunis gila" yang telah "menjadi tangan utama dalam penyiksaan dan pembunuhan para jenderal" (Diniah, 2007: 175). Bahkan *stereotype* yang selalu di*rewind* mengenai peristiwa Lubang Buaya ditampakkan pula. "Gerwani dengan bertelanjang dada menari-nari dan memotong-motong zakar para jenderal". Selain dalam film yang 'wajib' ditonton ini, propaganda ini pun disiarkan melalui koran-koran AD.

Dikisahkan bahwa pada tanggal 4 Oktober, Soeharto memimpin kegiatan pengangkatan jenazah para jenderal dari dalam sumur tua. Soeharto digambarkan dengan jelas sebagai pahlawan penyelamat bangsa, sebaliknya PKI digambarkan benar-benar bukan hanya sebagai kriminal tetapi lebih dari itu sebagai pengkhianat bangsa. Pada 4 Oktober 1965, ketika dilakukan penggalian jenazah para jenderal di Lubang Buaya, Mayjen Suharto, Panglima Kostrad menyampaikan pidato yang disiarkan luas yang menyatakan bahwa para jenderal telah dianiaya sangat kejam dan biadab sebelum ditembak. Dikatakan olehnya bahwa hal itu terbukti dari bilur-bilur luka di seluruh tubuh para korban. Di samping itu disiarkan secara luas foto-foto dan film jenazah yang telah rusak yang begitu mudah menimbulkan kepercayaan tentang penganiayaan biadab itu. Hal itu diliput oleh media massa yang telah dikuasai AD, yakni RRI dan TVRI serta koran milik AD *Angkatan Bersendjata* dan *Berita Yudha*. Sementara seluruh media massa lain dilarang terbit sejak 2 Oktober (Harsutejo, 2007).

Dilukiskan terdapat kerjasama erat dan serasi antara Pemuda Rakyat dan Gerwani serta anggota ormas PKI lainnya dalam melakukan penyiksaan para jenderal dengan menyeret, menendang, memukul, mengepruk, meludahi, menghina, menusuk-nusuk dengan pisau, menoreh silet ke mukanya. Dan puncaknya kaum perempuan Gerwani itu dilukiskan sebagai telah kerasukan setan, menari-nari telanjang yang disebut tarian harum bunga, sambil menyanyikan lagu Genjer-genjer, lalu mecungkil mata korban, menyilet kemaluan mereka, dan memasukkan potongan kemaluan itu ke mulutnya.

Penayangan 'wajib' film 'dokumenter' tersebut secara nasional melalui media TVRI, televisi resmi pemerintah, selama berkuasanya Soeharto dengan regim Orde Barunya tidak bisa mengelak dari kesan propaganda yang berlebihan. Emosi marah dari para penonton—yang disasar oleh film ini—sungguh-sungguh terbangun. Film ini pun menjadi salah satu sarana pendidikan dan sosialisasi kebencian kepada seluruh rakyat Indonesia.

Sejak lengsernya Soeharto, film itu secara resmi dihentikan penayangannya. Orang kemudian bertanya-tanya, mengapa film itu dihentikan penayangannya? Apa yang salah dengan film itu? Bukankah film itu sebelumnya selalu dikesankan sebagai versi yang paling sahih dalam kaitan dengan kebenaran sejarah?

5. Kontroversi

Sekalipun upaya pewarisan ingatan mengenai Lubang Buaya pada khususnya dan G30S pada umumnya demikian gencar dilaksanakan oleh pemerintah Orde Baru melalui berbagai jalur dan media resmi, pandangan-pandangan yang kontroversial terus saja bermunculan. Wacana dominan itu bukannya muncul tanpa menuai kritik. Hal ini menimbulkan dugaan yang sangat kuat bahwa tentu ada bagian sejarah yang 'digelapkan' atau direkayasa untuk kepentingan tertentu. Beberapa bagian kontroversial tersebut akan diuraikan di bawah ini.

5.1 Peringatan Hari Kesaktian Pancasila

Sejak berdirinya Orde Baru yang dipimpin Soeharto, dan dilanjutkan BJ Habibie, serta Abdurrahman Wahid (Gus Dur), tradisi upacara peringatan 1 Oktober, yang disebut sebagai Hari Kesaktian Pancasila selalu dilaksanakan di Lubang Buaya dan dipimpin presiden. Namun di era Megawati Soekarnoputri, tradisi itu tidak dilaksanakan

tanpa penjelasan resmi. Pada 2001, sempat muncul sinyalemen Megawati Soekarnoputri meminta agar "1 Oktober" dijadikan hari peringatan "Mengenang Tragedi Nasional Akibat Pemberontakan Terhadap Pancasila". Tahun 2002, Megawati Soekarno Putri sebagai Presiden Republik Indonesia tidak hadir dalam Peringatan Hari Kesaktian Pancasila di Lubang Buaya (Adam, 2003).[13]

Berkaitan dengan istilah Hari Besar Nasional Kesaktian Pancasila itu, di Era pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid, Menteri Pendidikan Nasional, Yahya Muhaimin pernah mengusulkan agar 'Hari Kesaktian Pancasila' diubah menjadi 'Hari Pengkhianatan Bangsa dan Negara (HPBN)'. Alasannya, karena yang dikhianati G30S/PKI pada 30 September 1965 bukan hanya Pancasila, tapi juga bangsa dan negara Indonesia secara keseluruhan. Perubahan nama diperlukan sebagai upaya pelurusan sejarah.

Istilah 'kesaktian' pada Hari Kesaktian Pancasila itu pun bermasalah secara linguistik. 'Kesaktian' sebenarnya merupakan sebuah kata sifat mengacu pada pengertian 'kehebatan seorang pendekar', dan tidak bisa dikenakan pada sebuah ideologi. Peringatannya di Lubang Buaya juga sama sekali tidak berkaitan dengan ideologi Pancasila karena hanya berkenaan dengan penculikan perwira oleh bintara dan tamtama dalam rangka suatu (percobaan) kudeta (Adam, 2003).

Memang, sejak peringatan Hari Kesaktian Pancasila 2005, telah diperkenalkan format baru. Perubahan itu dirancang melalui rapat terbatas di Kantor Presiden pada 23 September 2005. Dalam rapat ditegaskan bahwa dengan dihidupkan kembali upacara itu tidak berarti pemerintah telah mengakui bahwa ada upaya penggulingan pemerintahan oleh PKI pada 30 September 1965.

Disadari ataupun tidak, perbedaan sikap terhadap peringatan Hari Kesaktian Pancasila oleh penguasa berbanding lurus dengan penafsiran penguasa terhadap Pancasila itu sendiri. Penguasa menggunakan kacamata yang berbeda untuk melihat Pancasila.

---

13 Sempat beredar kabar, Megawati lebih suka jika peringatan Hari Kesaktian Pancasila dilaksanakan di Gedung Pancasila, Pejambon. Hal ini berkaitan dengan pertanyaan putra-putri Bung Karno, mengapa tanggal 1 Juni tidak lagi diperingati oleh Orde Baru sebagai Hari Lahirnya Pancasila? Mana yang perlu diperingati secar nasional: Hari Lahirnya Pancasila atau Hari Kesaktian Pancasila? Jika Hari Lahirnya Pancasila (1 Juni) yang diperingati, maka tokoh besar di balik itu adalah Bung Karno. Sebaliknya, jika Hari Kesaktian Pancasila (1 Oktober) yang diperingati, maka tokoh hebat di balik penumpasan PKI itu adalah Soeharto. Sebagai informasi, hari Lahir Pancasila (1 Juni) dilarang untuk diperingati oleh Kopkamtib sejak 1 Juni 1970.

Walhasil, Pancasila menjadi terkesan multitafsir dan penuh dengan interpretasi.

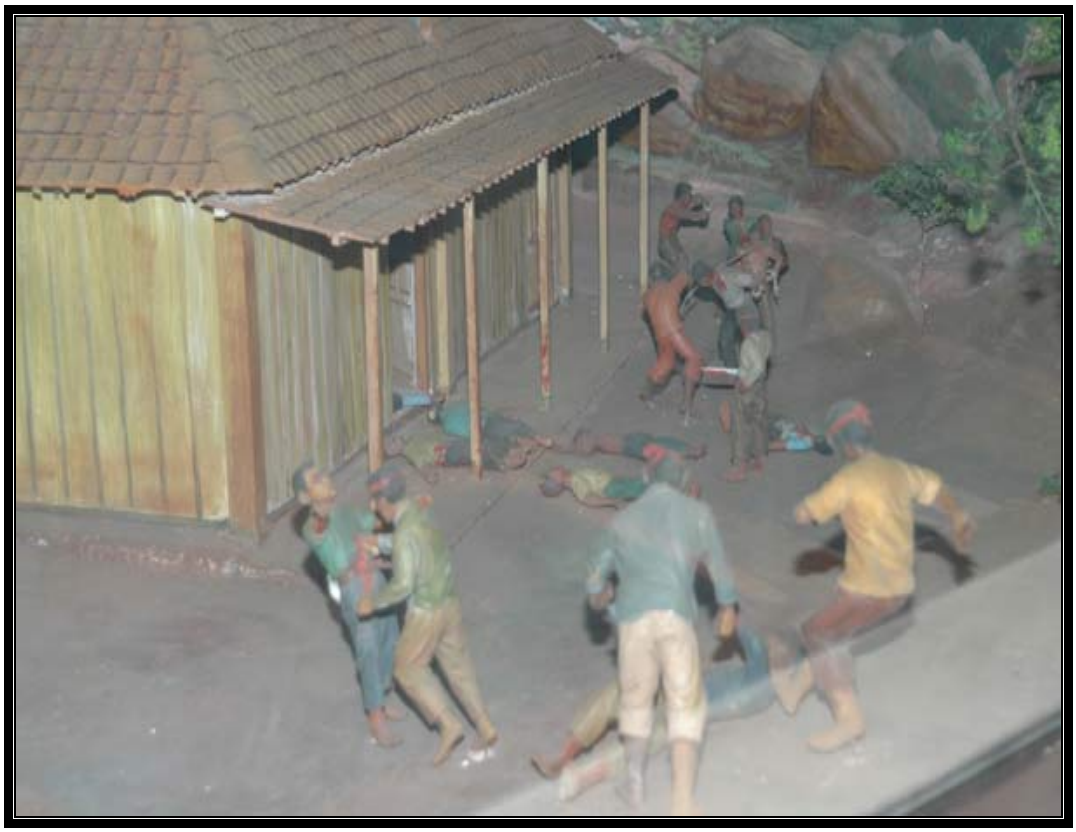
Peristiwa 30 September 1965 telah membawa perubahan besar dalam sejarah politik Indonesia. Di bawah komando Letjen Soeharto, peristiwa "penumpasan terhadap G30S/PKI" memberikan legitimasi politik atas "kesaktian Pancasila" dan tanggal 1 Oktober 1965, sebagai momentum peralihan kekuasaan dari Soekarno (Orde Lama) ke Soeharto (Orde Baru).

Otoritarian politik Orde Baru berakhir setelah Soeharto turun pada Mei 1998. Pada era Reformasi itulah kemudian berkembang pesat keinginan untuk "mengkhayalkan" terbentuknya masyarakat sipil yang demokratis dan berkeadilan sosial. Dari situlah Pancasila mulai diwacanakan secara lebih terbuka. Hasilnya pun cukup mendasar, terjadi berkali-kali amandemen UUD 45. Di sisi lain partai politik juga mendapat kelonggaran untuk memilih asas partainya. Sekali lagi, karena demokrasi jualah, kini wacana yang mempersoalkan Pancasila kembali digelontorkan, yakni upaya untuk menggunakan asas tunggal bagi partai-partai politik.

5.2 PKI dan Sadisme di Lubang Buaya

Mengapa PKI dituding sebagai perencana G30S? Versi-versi resmi, seperti telah dikemukakan di atas, tanpa ragu-ragu mengatakan bahwa PKI-lah pengambil inisiatif *(master mind)* dan pelaku G30S. Selama Orde Baru, istilah G30S selalu dirangkai dengan PKI menjadi G30S/PKI untuk menegaskan bahwa dalang dan pelaku gerakan keji tersebut adalah PKI.

Fakta sejarah yang sangat jelas terlihat adalah adanya penculikan dan pembunuhan jenderal-jenderal yang dilakukan oleh sejumlah perwira AD yang dipimpin Letkol Untung. Akan tetapi narasi Orde Baru bahwa PKI-lah dalang di balik G30S itu kini tidak lagi diyakini sebagai satu-satunya kebenaran. Sulistya (2000: 47-77) dan Wardaya (2006: 145-152) mengungkapkan beberapa skenario mengenai siapakah yang berpotensi menjadi dalang G30S, dan kemudian dalang pembantaian massal 1965. Sulistya mengungkapkan sekurang-kurangnya lima kemungkinan dalang G30S itu, yakni: 1) PKI, 2) Masalah Internal AD, 3) Soekarno, 4) Soeharto, dan 5) Jaringan Inteligen dan CIA.



Display penganiayaan di Museum Pengkhianatan G30S/PKI

Versi I adalah versi sejarah resmi, yang yakin bahwa PKI-lah satu-satunya pihak yang harus dipersalahkan. Versi ini lebih banyak didasarkan pada bukti-bukti dalam persidangan Mahmillub. Sulistya (2000: 51) menyebutkan bahwa pendukung versi ini adalah para pemenang, yaitu perwira militer dan birokrat pemerintah.

Versi II sangat bertentangan dengan versi pertama. Versi ini didasarkan pada dua bukti: 1) mereka yang diculik dan yang menculik adalah personel AD. Tidak ada orang sipil yang terlibat; 2) tidak masuk akal bila PKI berjudi dengan menyingkirkan para jenderal melalui jalan kekerasan, sementara partai ini menikmati perkembangan dan kekuasaan yang sangat menguntungkan. Pendukung utama versi ini adalah Cornell Paper.

Versi III ini diungkapkan oleh Anthony Dake dan banyak dipercaya kalangan militer dan Kedutaan AS. Banyak orang meragukan kebenaran versi ini, termasuk Harold Crouch.

Versi IV, yang menduga dalang G30S adalah Soeharto didasarkan pada beberapa fakta mencurigakan, antara lain: Soeharto

seharusnya seorang jenderal paling penting tetapi tidak tercantum dalam daftar nama yang harus diculik. Ada indikasi bahwa Soeharto telah bersekutu dengan komplotan Letkol Untung.

Versi V mengungkapkan bahwa jaringan intelijen AD-lah yang memprakarsasi G30S, baik atas usaha sendiri maupun atas bantuan agen-agen inteligen asing, khususnya AS dan Cina.

Sebenarnya Sukarno dan Soeharto sama-sama mengetahui gerakan tersebut, termasuk adanya issu Dewan Jenderal. Namun, Sukarno adalah orang yang paling dicelakakan oleh peristiwa tersebut. Ia dikesankan terlibat karena tidak mau mengutuk PKI. Sedangkan Soeharto adalah orang yang sangat diuntungkan oleh gerakan tersebut. Para saingannya sesama jenderal tersingkir dan ia melenggang ke kursi kepresidenan (Adam, 2003).

Sampai saat ini sangat sulit mengungkap siapakah dalang peristiwa G30S. Cerita-cerita mengenai kekejaman bahkan kesadisan Gerwani di Lubang Buaya pun sama absurdnya. Konon di Lubang Buaya kader-kader PKI melakukan tindakan yang sangat biadab, termasuk penyayatan atas kemaluan dan pencungkilan mata para perwira. Versi ini telah dibantah kebenarannya. Tahun 1987, dalam jurnal *Indonesia* terbitan Universitas Cornell, Ben Anderson, seorang ahli sejarah tentang Indonesia, mengungkapkan laporan dokter yang membuat *visum et repertum* atas jenazah para korban. Dalam *resume* penelitian tim dokter yang diketuai Brigjen TNI dr Roebiono Kertapati itu, tertulis bahwa tak ada kemaluan korban yang disayat. Hal ini sekaligus mengukuhkan ucapan Presiden Soekarno, yang sebelumnya sempat mengatakan, bahwa 100 silet yang dibagikan kepada massa untuk menyayat-nyayat tubuh korban tak masuk akal (Diniah, 2007: 175-178).

Saskia Eleonora Wieringa—seorang sarjana Belanda penulis buku *The Politicization of Gender Relations in Indonesia*—menilai penjelasan resmi Orde Baru atas pembunuhan Lubang Buaya sebagai fantasi aneh (Wieringa, 1999). Dia mengatakan, penguasa militer dan golongan konservatif khawatir melihat kekuatan perempuan di zaman Soekarno, yang boleh jadi akan mengebiri kekuatan politik mereka. Dari sinilah mengalir fantasi aneh tentang pengebirian para perwira di Lubang Buaya itu.

> Semua pemberitaan mengenai Gerwani adalah fitnah yang dimulai oleh Soeharto sendiri," kata Sulami, 74 tahun, tokoh Gerwani. Ia, yang kini ketua Yayasan Penelitian Korban Pembunuhan 1965/1966, pernah melakukan identifikasi terhadap

> mereka yang dibunuh ketika itu, mulai tempat, cara, hingga siapa saja yang membunuh (Aminuddin, 2007).

Keberadaan sejumlah anggota Gerwani di Lubang Buaya itu pun masih penuh kabut. Beberapa peneliti justru tak melihat tindakan mereka sebagai usaha persiapan kudeta, melainkan dimaksudkan untuk memberi dukungan terhadap proyek politik Soekarno dalam rangka konfrontasi dengan Malaysia. Mereka adalah bagian dari 20 juta relawan yang hendak memenuhi ajakan Soekarno untuk merebut Irian Barat (1962) dan mengganyang Malaysia (1964-1965).

6. Lubang Buaya dan Proses Demitologisasi

Berbagai kontroversi mengenai Peristiwa Lubang Buaya dan G30S itu sampai saat ini masih terus berlangsung. Satu-satunya narasi yang diproduksi dan terus-menerus direproduksi oleh Orde Baru mengenai G30S dan pembantaian di Lubang Buaya kini tengah mengalami proses demitologisasi, yaitu penciptaan kontra mitos yang kontradiktif dengan mitos sebelumnya. Demitologisasi berarti proses menghilangkan atau menentang mitos sebelumnya secara sengaja (Junus, 1986: 63). Sesungguhnya proses demitologisasi telah terjadi dalam dunia karya sastra Indonesia.

Peristiwa Lubang Buaya dan Gerakan 30 September 1965 hanyalah awal 'Tragedi 1965' yang berisi kisah pertumpahan darah yang paling kejam dan kelam dalam sejarah bangsa Indonesia. Yang dimaksudkan dengan tragedi 1965 adalah sebuah trilogi yang meliputi: saat G30S, Pasca-G30S yaitu ketika terjadi pembantaian setengah jutaan jiwa, dan pembuangan ke Pulau Buru (1969-1979) (Adam, 2004; Taum, 2006).

Pembantaian massal terhadap para pengikut dan simpatisan yang terjadi di seluruh tanah air itu terjadi tanpa perlawanan yang berarti, baik dari pihak korban maupun dari berbagai institusi termasuk institusi keagamaan maupun institusi pembela HAM. Wacana dominan yang berkembang sejak peristiwa G30S adalah gambaran tentang kekejaman dan pengkhianatan bangsa yang dilakukan oleh PKI. Pembantaian terhadap PKI merupakan sebuah keharusan karena mereka sendiri telah merencanakan[14] pembataian terhadap tokoh-tokoh masyarakat non-PKI.

---

[14] Beberapa issu bahkan menyebutkan bahwa PKI di berbagai daerah telah menyiapkan bukan hanya daftar nama tokoh-tokoh yang akan dibantai jika Kudeta G30S-nya menang,

Selama era pemerintahan otoriter Orde Baru, pembantaian jutaan pengikut PKI tanpa proses pengadilan dipandang sebagai tindakan heroik Angkatan Darat berkolaborasi dengan kelompok-kelompok masyarakat setempat (Taum, 2006). Ideologi yang ingin (dan berhasil) dibangun dalam diri manusia Indonesia adalah bahwa orang-orang PKI itu ateis, jahat, dan pantas dibunuh. Jika tidak dibunuh, mereka akan membunuh dengan sadis seperti yang mereka lakukan terhadap para Jenderal di Lubang Buaya.

Ideologi kebencian semacam ini kemudian ditanamkan dalam memori kolektif manusia Indonesia dalam berbagai bentuk, seperti teks-teks historis (baik teks akademik maupun teks-teks populer), seremoni-seremoni peringatan (festival-festival, ritual-ritual, dan berbagai macam parade), pertunjukan bagi publik (museum-museum, monumen-monumen, dan berbagai konstruksi), karya-karya sastra dan arsitektur (Walton, 2001; Taum 2006).

Dalam Taum (2007), diungkapkan bahwa sebagian besar karya sastra bertemakan Tragedi 1965 dan Peristiwa Lubang Buaya menaruh simpati dan belas kasihan yang sangat besar terhadap orang-orang PKI sebagai korban. Sekalipun sudah memiliki sikap yang jelas dan tegas atas nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan konteksnya yang sangat menekan dan mengerikan, karya-karya sastra masih terbatas sebagai 'penonton' yang sebenarnya ikut 'menyetujui' pembantaian terhadap tokoh-tokoh komunis. Ada semacam 'pandangan umum' bahwa aktivis-aktivis PKI pantas dan wajar dibunuh tanpa melalui proses peradilan.

Meskipun demikian, karya-karya sastra telah melakukan proses demitologisasi dan masih dapat disebut sebagai penjaga hati nurani bangsa Indonesia, yang menentang pembantaian anak manusia atas taruhan perbedaan ideologi, politik, ras, agama, dll. Kebanyakan sastrawan 'ikut marah' atas peristiwa Lubang Buaya, sebuah sikap yang 'wajar' dalam tekanan psiko-kultural zamannya, tetapi ikut meratapi nasib malang tokoh-tokoh PKI yang harus menemui ajalnya dengan cara yang melawan perikemanusiaan yang adil dan beradab, salah satu sila dalam Pancasila yang begitu dipuja dan dikeramatkan dalam masa Orde Baru.

tetapi juga menyiapkan lubang-lubang (seperti Lubang Buaya di Jakarta) untuk mengubur mayat tokoh-tokoh tersebut.

7. Penutup

Tulisan ini mengungkap peristiwa Lubang Buaya dan G30S sebagai sebuah mitos politik yang sampai saat ini menjadi salah satu issu kontroversial. Pendekatan mitologis yang dipergunakan dalam tulisan ini membuahkan beberapa pandangan penting sebagai berikut.

Pertama, mitos tentang peristiwa yang terjadi di Lubang Buaya mengandung muatan nilai-nilai emosional yang jelas-jelas dimaksudkan untuk kepentingan propaganda politik. Hal ini sesuai dengan ciri khas mitos sebagai narasi entifikatif, yang 'kebenarannya' tidak selalu berbanding lurus. Mitos ini telah ikut mengkonstruksi kesadaran kolektif, bahkan membentuk identitas kolektif bangsa Indonesia sebagai bangsa yang anti-komunis.

Kedua, mencuatnya pandangan-pandangan yang berbau kontroversial dalam mitos itu menunjukkan bahwa saat ini telah terjadi proses demitologisasi, yaitu proses menghilangkan mitos sebelumnya. Jika dalam masa Orde Baru G30S dilukiskan secara sangat dramatis sebagai sebuah perbuatan keji dan pengkhianatan yang dilakukan oleh PKI, maka kini tidak lagi demikian. G30S yang dilaksanakan oleh sekelompok perwira militer AD bukanlah sebuah keputusan politik PKI. Apa yang terjadi di Lubang Buaya seperti penyayatan kemaluan, pencungkilan mata, dan tarian 'Harum Bunga' hanyalah sebuah narasi fiktif yang secara sengaja dikonstruksi untuk membangkitkan kebencian terhadap Gerwani dan PKI pada umumnya. Hal yang patut disesalkan sekarang ini adalah bahwa narasi fiktif itu telah menjadi dasar bagi pembunuhan dan pembantaian secara brutal rtusan ribu bahkan jutaan orang PKI di Indonesia. Masyarakat telah menyadari bahwa ada bagian sejarah yang tidak benar, atau sekurang-kurangnya kabur, atau lebih tepat sengaja dikaburkan untuk kepentingan Soeharto pada khususnya dan pemerintahan otoriter Orde Baru pada umumnya.

Ketiga, sebagai sebuah tragedi nasional, peristiwa Lubang Buaya dan G30S tetap akan dikenang, walaupun itu adalah kenangan tentang kepahitan dan kegetiran bahkan amarah dan dendam. Namun pengungkapan peristiwa itu secara lebih profesional dan proporsional dapat memberikan pelajaran yang berharga mengenai masa lalu bangsa Indonesia. Sebagai bagian dari usaha untuk tetap mempelajari pengalaman masa lampau itulah, kita akan tetap terbuka menerima segala penafsiran baru mengenai peristiwa itu.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, Asvi Warman. 2003. "Dilema Megawati di Lubang Buaya" dalam *Kompas*, Rabu, 8 Oktober.

Adam, Asvi Warman. 2004. "Menciptakan Beragam Narasi Tragedi 1965" dalam *Kompas*, Sabtu, 18 September.

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra.* Yogyakarta: Kepel Press.

Aminuddin, Indarwati dan Agus Sopian. 2007. "Misteri Lubang Buaya". Didownload dari: http://www.mesias.8k.com/ tanggal 20 Oktober.

Budiawan. 2004. *Mematahkan Pewarisan Ingatan: Wacana Anti-Komunis dan Politik Rekonsiliasi Pasca-Soeharto.* Jakarta: Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (ELSAM).

De Jong, P.E. de Josselin. 1980. "Myth and Non-Myth" in *Man, Meaning, and History: Esays in Honour og H. G. Schulte Nordholt, R. Schefold, J. W. Schoorl, J. Tennekes (Eds).* The Hague: Martinus Nijhoff.

Diniah, Hikmah. 2007. *Gerwani Bukan PKI: Sebuah Gerakan Feminisme Terbesar di Indonesia.* Yogyakarta: Carswati Books.

Djarot, Eros. 2006. "Sejarah, di Antara Kebenaran dan Pembenaran" dalam *Siapa Sebenarnya Soeharto: Fakta dan Kesaksian Para Pelaku Sejarah G-30-S/PKI.* Jakarta: Media Kita.

Ernst, Thomas M. 1999. "Land, Stories, and Resources: Discourse and Entification in Onabasulu Modernity" in *American Anthropologist 101* (1): 88-97. Copyright © 1999, American Anthropological Association.

Foster, Robert J. 1991. "Making National Cultures in the Global Ecumene" in *Annual Review Anthtropol.* Copyright © 1991, Annual Reviews Inc.

Harsutejo. 2007. Lubang Buaya (Serial G30S 3-17). Didownload dari http:// www.progind.net/modules/wfsection/article.php?articleid=295.

Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastera: Persoalan Teori dan Metode.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.

Kartodirdjo, Sartono. Marwati Djoened Poeponegoro, Nugroho Notosusanto, 1977. (Edisi 2) *Sejarah Nasional Indonesia VI.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Balai Pustaka.

Mabes ABRI. 1995. *Bahaya Laten Komunisme di Indonesia: Jilid IV Pemberontakan G30S/PKI dan Penumpasannya.* Jakarta: Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.

Poyk, Gerson. 1966. "Perempuan dan Anak-anaknya." *Horison No. 5 Tahun I,* Nopember 1966, mulai hal. 139.

Ricklefs, M.C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern.* Jakarta: Serambi.

Sulistyo, Hermawan. 2000. *Palu Arit di Ladang Tebu: Sejarah Pembantaian Massal yang Terlupakan (Jombang-Kediri 1965-1966).* Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), Yayasan Adikarya IKAPI, dan The Ford Foundation.

Taum, Yoseph Yapi, 2006. "Representasi Tragedi 1965 dalam Karya Sastra Indonesia: Dinamika Universalitas dan Lokalitas" dalam *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis,* Vol. 4 No. 2, Oktober 2006.

----------. 2007. "Menyaksikan Jiwa-jiwa Yang Dibantai: Mengajarkan Tragedi 1965 Melalui Karya Sastra". Makalah dibawakan dalam *Seminar BIPSI XXIX,* 28 – 30 Oktober 2007 di Kampus Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jawa Tengah.

Walton, John. 2001. *Collective Memory and Action: The Production of California History.* Davis: University of California.

Wardaya, Baskara T. 2006. *Bung Karno Menggugat: Dari Marhaen, CIA, Pembantaian Massal '65 hingga G30S.* Yogyakarta: Galang Press.

Wieringa, Saskia Eleonora. 1999. *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia.* Jakarta: Garda Budaya.